

Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Suka Datang Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong

Ade Riski Itepio¹, Adek Monika Putri², Arsil³, Anjar Azizah⁴, Emelya Ayu Lestari⁵
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup^{1,2,3,4,5}
E-mail: aderiski486@gmail.com,
adekmonikaputri@gmail.com, arsilarsil98@gmail.com, anjarazizah0@gmail.com,
emelyaayugmail.com

Abstrak

Skripsi ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap amalan tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang. Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat sufi yang memiliki pengikut yang cukup banyak di Indonesia. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana masyarakat di Desa Suka Datang memahami, mengamalkan, dan proses amalan-amalan yang dilakukan oleh pengikut tarekat ini. Metode penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa anggota tarekat Naqsyabandiyah dan juga masyarakat Desa Suka Datang yang tidak terlibat dalam tarekat ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang persepsi masyarakat terhadap amalan tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang keberagaman keagamaan di Indonesia dan juga memberikan wawasan bagi masyarakat umum tentang tarekat Naqsyabandiyah.

Kata Kunci: Tarekat, Keagamaan, Sufi

Abstrack

This thesis aims to explore community perceptions of the practices of the Naqsyabandiyah order in Suka Datang Village. The Naqshbandiyah Order is a Sufi order that has quite a lot of followers in Indonesia. This research will focus on how the people in Suka Datang Village understand, practice and process the practices carried out by the followers of this congregation. The research method used in this thesis is a qualitative approach using in-depth interviews and participatory observation as data collection techniques. Interviews will be conducted with several members of the Naqsyabandiyah congregation and also residents of Suka Datang Village who are not involved in this congregation. It is hoped that the results of the research will provide a clear picture of the community's perception of the practices of the Naqsyabandiyah congregation in Suka Datang Village. In this way, it is hoped that this research can contribute to the understanding of religious diversity in Indonesia and also provide insight for the general public about the Naqshbandiyah order.

Keywords: *Congregatio, Religious, Sufi*

A. Pendahuluan

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat Sufi yang cukup terkenal dan memiliki banyak pengikut di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Tarekat ini mendapat namanya dari pendiri utamanya, Baha-ud-Din Naqshband Bukhari.¹

Persepsi masyarakat tentang tarekat ini bervariasi, tergantung pada latar belakang budaya, agama, dan pribadi masing-masing individu. Beberapa orang melihat tarekat Naqsyabandiyah sebagai sarana spiritual yang membantu mereka mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami ajaran Islam dengan lebih dalam. Mereka menghargai praktek-praktek tarekat seperti dzikir dan meditasi sebagai cara untuk membersihkan hati dan pikiran.²

Namun, ada juga yang memiliki pandangan skeptis atau negatif. Beberapa orang mungkin merasa bahwa tarekat seperti Naqsyabandiyah menyimpang dari ajaran Islam yang ortodoks. Mereka mungkin merasa tidak nyaman dengan penekanan pada pengalaman spiritual yang subjektif dan kurangnya fokus pada hukum dan ritual agama yang lebih formal. Penting untuk diingat bahwa persepsi ini sangat subjektif dan dapat berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya. Yang terpenting adalah untuk menghormati keyakinan dan pandangan orang lain, meski mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri.

Selain itu, persepsi masyarakat terhadap amalan tarekat Naqsyabandiyah juga dapat dipengaruhi oleh narasi dan opini yang berkembang di media sosial atau lingkungan sekitar mereka. Informasi yang tidak akurat atau prasangka negatif dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap tarekat ini.³

Tarekat adalah sebuah konsep dalam Islam yang berlandaskan pada tradisi tasawuf. Tasawuf adalah dimensi spiritual dalam agama Islam yang menekankan pada hubungan pribadi dan intim antara individu dengan Tuhan. Tarekat merupakan cabang dalam tradisi tasawuf yang memberikan wadah dan metode khusus bagi individu untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.⁴

Amalan tarekat Naqsyabandiyah juga melibatkan praktik meditasi, introspeksi, dan penekanan pada peningkatan kesadaran diri. Pengikut tarekat diajarkan untuk memperhatikan pikiran, perasaan, dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan Tuhan.

Desa Suka Datang merupakan salah satu daerah yang telah lama melaksanakan kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan pemahaman agama dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Kehadiran kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku dan karakter masyarakat di desa Sukadatang.

¹ "Jurnal Pengertian Tarekat - Penelusuran Google," accessed February 5, 2024,

² Fadhilur Rahman Armi and Heri Rahmatsyah Putra, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Al-Barkah: Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti," *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 3, no. 2 (2021): 99–119.

³ Mufti Ulil Amri, "Moderasi Tarekat Perspektif Syekh H. Ali Imran Hasan," *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 8, no. 2 (2020): 14–27.

⁴ Ahmad Khoirul Fata, "Tarekat," *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 373–84.



Persepsi masyarakat terhadap amalan tarekat Naqsyabandiyah sangat penting untuk dipahami. Hal ini karena persepsi masyarakat dapat mempengaruhi hubungan antara tarekat dan masyarakat luas, serta dapat memengaruhi penyebaran dan penerimaan ajaran tarekat ini di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap amalan tarekat Naqsyabandiyah juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tarekat ini mempengaruhi kehidupan spiritual dan sosial masyarakat yang menjadi pengikutnya.⁵

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang tarekat Naqsyabandiyah dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang tarekat Sufi dan persepsi masyarakat terhadapnya.

Maka dari itu dalam penelitian ini penulis tertarik melakukan observasi untuk mengkaji persepsi masyarakat mengenai kegiatan tarekat Naqsyabandiyah, di desa Suka Datang dengan judul “Persepsi Masyarakat Mengenai Kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Suka Datang Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong”.

1. Pengertian Persepsi

Manusia dengan kemampuan dan kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT akan selalu memperhatikan alam yang ada di sekitarnya. Hal tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya, kewajibannya, dan hak kehidupannya. Dengan kelebihan akal yang dimilikinya, manusia mampu membedakan alam sekitar kedalam berbagai bagian menurut pandangan masing-masing. Oleh karena itu, persepsi atau anggapan menjadi titik awal dalam penelitian ini, terlebih dahulu mendapat perhatian agar didalam menafsirkan mendapat pengertian yang jelas.

Secara bahasa, persepsi berasal dari kata dalam bahasa Latin "perceptio" yang berarti "penerimaan" atau "pengenalan". Dalam konteks umum, persepsi mengacu pada proses mental individu dalam memahami dan memberikan makna terhadap informasi yang diterima melalui indra.⁶

Secara istilah, dalam psikologi dan ilmu kognitif, persepsi mengacu pada proses mental yang melibatkan interpretasi dan pengorganisasian informasi sensorik yang diterima oleh individu dari lingkungan eksternal. Proses ini melibatkan penggunaan indra dan proses kognitif dalam mengolah stimulus yang diterima untuk membentuk pengertian dan interpretasi subjektif tentang dunia sekitar.⁷

Persepsi melibatkan proses seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi informasi berdasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan harapan individu. Informasi yang diterima melalui indra diolah oleh otak untuk membentuk pemahaman dan representasi mental tentang objek, peristiwa, atau situasi yang dihadapi.

⁵ Armi and Putra, “Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Al-Barkah: Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti.”

⁶ Raynesa Noor Emiliyasi and E Kosmajadi, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris,” *JURNAL MADINSIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 1 (2019): 35–42.

⁷ BAB II, “A. Persepsi 1. Pengertian Persepsi,” n.d.

2. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah

Munculnya fenomena tarekat didunia islam tak lepas dari perkembangan tasawuf. Oleh karena itu sebelum membahas terminologi tarekat, akan dibahas istilah tasawuf terlebih dahulu. Para ulama tasawuf berbeda pendapat tentang asal usul penggunaan kata tasawuf. Dari berbagai sumber rujukan buku buku tasawuf, paling tidak ada lima pendapat tentang asal kata dari tasawuf. Pertama, kata tasawuf dinisbahkan kepada perkataan *ahl-shuffah*, yaitu nama yang diberikan kepada sebagian fakir miskin di kalangan orang Islam pada masa awal Islam. Mereka adalah diantara orang-orang yang tidak punya rumah, maka menempati gubuk yang telah dibangun Rasulullah di luar masjid di Madinah.⁸

Secara bahasa didalam Al-Qur'an penggunaan kata طر ق ditemukan dalam berbagai bentuk perubahan morfologis, dua kali disebutkan dalam bentuk kata ق ر ط, seperti yang tertulis didalam Q.S At-Thariq (86)1-2:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾

demii langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu Apakah yang datang pada malam hari itu?

Kedua, ada pendapat yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *shuf*, yang berarti bulu domba. Berasal dari kata shuf karena orang-orang ahli ibadah dan zahid pada masa dahulu menggunakan pakaian sederhana terbuat dari bulu domba. Dalam ingin memasuki jalan kedekatan pada Allah mereka meninggalkan pakaian mewah yang biasa dipakainya dan diganti dengan kain wol kasar yang ditenun sederhana. Tradisi pakaian sederhana dan compang camping ini dengan tujuan agar para ahli ibadah tidak timbul rasa riya, *ujub* atau sombong.

Tarekat dalam bahasa Arab yaitu *thariqah* yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh secara rohani, maknawi oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah SWT. Menurut Syekh Amin Al-Kurdi tarekat ialah cara mengamalkan syariat dan menghayati inti syariat itu dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa melalaikan pelaksanaan dan inti serta tujuan syariat. Sehingga secara umum tarekat diartikan jalan, cara yang ditempuh guna mengenal dan mendekatkan diri pada Allah SWT.⁹

Secara istilah kata thartiqat berarti "jalan", mengacu pada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan (muraqabah, dzikir, wirid dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah satu sistem atau metode ataupun cara untuk membawa umat manusia kembali kepada Allah, sehingga mereka sampai ke hadirat Allah, yakni mengadakan kontak (hubungan) jiwa dengan Allah dan akhirnya mereka mendapat keridhaan Allah. Berkekalan berkepanjangan mengingat Allah dalam arti

⁸ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Penerbit NEM, 2021).

⁹ Muhammad Arif, "Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat Dalam Surat Al-Jin 16)," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 2 (2021): 131–42.

yang seluas-luasnya adalah pokok kebahagiaan dunia dan akhirat, serta merupakan pula suatu jembatan emas untuk mencapai perdamaian dunia yang kekal abadi. Sebagai jalan spiritual yang ditempuh ulama Tarekat oleh para sufi atau zahit di sepanjang zaman.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat yang memberikan perhatian lebih terhadap amalan-amalannya dibanding dengan tarekat lain. Para mursyid Naqsyabandiyah secara turun-temurun memerintahkan para pengikutnya untuk melaksanakan ajarannya mengingat besarnya manfaat yang akan diperoleh. Konsistensi dalam menjalankan ibadah dan kedisiplinan dalam menjalankan setiap aturan membuat mereka menjelma menjadi pribadi-pribadi yang shaleh secara mental dan spiritual. Selanjutnya pribadi-pribadi yang shaleh tersebut dapat menjadi suri tauladan dalam kehidupan masyarakat.¹⁰

Sedangkan kata Naqsyabandiyah menurut Syaikh Najjamuddin Amin AlKudri dalam kitabnya “*Naqsy*” dan Band, *Naqsy* yang artinya ukiran atau gambar yang ditancap pada sebatang lilin atau benda lainnya, dan Band artinya bendera atau layar besar. Jadi *Naqsyabandi* artinya ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda, melekat tidak terpisah lagi, seperti tertera pada sebuah bendera atau spanduk besar. Dinamakan Naqsyabandiyah karena Syaikh bahaudin pendiri tarekat ini senantiasa berdzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafaz Allah itu terukir melekat ketat dihatinya.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah suatu tarekat yang didirikan oleh Muhammad Bin Baha” Al-Din Al – Uwais Al Bukhari (717 -791 H /1318-1389 M). Naqsyabandi berarti lukisan, atau penjagaan bentuk kebahagiaan hati. Muhammad Bin Baha” Al-Din juga di kenal sebagai seorang yang ahli dalam memberi lukisan yang gaib – gaib . Baha Al-Din belajar tarekat dan ilmu adab dari amir Sayyid Kulal Al – Bukhari (772 H /1371 M), dan kerohaniannya di didik oleh „Abd Al Khaliq Al-Ghujdawani (617 H /1220 M).¹¹

3. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Ajaran Pokok dan Amalan Tarekat Naqsyabandiyah memiliki empat ajaran pokok yang diyakini efektif dan efisien sebagai metode mendekati diri kepada Allah SWT. Keempatnya, antara lain, kesempurnaan suluk, adab (etika), zikir, serta tentang muraqabah (kontemplasi). Semua ajaran tersebut berlandaskan pada Alquran, hadis, dan perkataan para ulama arifin dari kalangan salafus shalihin.¹²

Ajaran utama Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* adalah dzikir. Ajaran dzikir menempati posisi sentral dalam keseluruhan doktrin tarekat, yang sumbernya sangat jelas dikemukakan dalam berbagai ayat-ayat Al-Qur’an. Ajaran dzikirnya diantaranya yaitu dzikir *jahar* (keras) dan dzikir *khafi* (didalam hati), dzikir Jahar adalah melafalkan kalimat *tayyiban* yakni “*la ilaha illallah*” secara lisan dengan

¹⁰ M. Aba Yazid, *Etos Kerja Penganut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* (Penerbit NEM, 2022).

¹¹ SUNDARI SRI, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AMALAN TAREQAT QADIRYAH WA NAQSABANDIYAH (Studi Di Desa Suka Jaya Kecamatan Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat),” 2021.

¹² Heri Syahputra Simanjuntak, Maraimbang Daulay, and Ryandi Ryandi, “AKTUALISASI AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH BABUSSALAM TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL (Studi Kasus Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan),” *ITTIHAD* 6, no. 2 (2022): 14–25.



suara keras dan dengan cara-cara tertentu. Dzikir lisan/jahar diamalkan setiap selesai mendirikan shalat fardu banyaknya tidak boleh kurang dari 165x dan lebih banyak sangat diutamakan, Dzikir khafi dilakukan dengan tanpa suara dan kata-kata hanya hati, dzikir ini hanya memenuhi qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah SWT seirama dengan detak jantung serta mengikuti keluar masuknya nafas. Selama dzikir berlangsung, perlu adanya wuquf *al-qalbi* (keterjagaan hati), dan dzikir harus banyak diucapkan agar kesadaran dan keberadaan Allah, yang merupakan esensi hakekat manusia, bisa lahir dalam hati.¹³

Dzikir kepada Allah SWT tidak mengenal waktu dan dimana saja dianjurkan. Bila seorang mukmin lupa kepada Allah SWT maka Allah SWT akan membuat dirinya lupa. Sebaliknya, dengan senantiasa mengingat Allah SWT maka manusia akan dapat mengingsafi bahwa kehidupannya berasal dari Allah SWT dan kelak akan kembali kepada-Nya.¹⁴

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (field research) yang diawali dengan kegiatan penjajakan/observasi untuk mengetahui objek yang akan diteliti.¹⁵ Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti.¹⁶

Jenis-jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan, tujuan, dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*) objek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development*). Selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiahannya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian eksperimen, survey dan naturalistic.¹⁷

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum membahas pengertian Tarekat Naqsyabandiyah, terlebih dahulu perlu dipahami pengertian tarekat itu sendiri. Menurut Perpatih dalam Pismawenzi, Secara bahasa, kata tarekat berasal dari bahasa Arab thariqah, yang berarti jalan, cara, metode, mazhab, aliran, haluan, keadaan, dan garis pada sesuatu. Dalam bahasa Indonesia telah dibakukan menjadi kata “tarekat”. Jadi tarekat di sini maksudnya adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹ Menurut Harun Nasution tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah.

¹³ Yazid, *Etos Kerja Penganut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*.

¹⁴ Abid Muhtarom, “Implikasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Dalam Membina Akhlak Jama’ah Desa Bugel Kedung Jepara,” 2023.

¹⁵ Wiwin Yuliani and Ecep Supriatna, *Metode Penelitian Bagi Pemula* (Penerbit Widina, 2023).

¹⁶ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021).

¹⁷ Rifka Agustianti et al., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Tohar Media, 2022).



Struktur Organisasi Tarekat Naqsyabandiyah

Ketua : M. Edy Rusman

Sekretaris : Romli Suyono, SE

Bendahara : drs. Ismul Khaldin, M.H.I

Alamat : Gedung Pelatihan Rohani Pengajian Ilmu
Tasawuf Thoriqah Naqsyabandiyah Desa Suka
Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang
Lebong Provinsi Bengkulu

1. Bentuk Pengajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Ada beberapa pokok ajaran dalam Tarekat Naqsyabandiyah diantaranya ajaran tentang:

1) Hidup hemat dan sederhana (*Zuhud*)

Salah satu ajaran sekte yang dianut oleh para pengikutnya adalah *zuhud* (*zuhud*), atau hidup sederhana dan sederhana. Melaksanakan hidup sederhana dan hemat bertujuan agar seseorang yang ingin mencapai derajat dan ma'rifat pada Allah harus lebih mencintai akhirat dari pada kenikmatan dunia. Tanda seseorang yang memiliki sikap *zuhud* adalah menjadikan dunia sebagai sarana untuk meraih akhirat, bukan untuk dinikmati dan dicintai. Semakin tinggi tingkat kelapangan jiwa untuk melepaskan rasa kepemilikan dunia, maka semakin tinggi pula derajatnya di sisi Allah.

2) Suluk

Suluk adalah suatu perjalanan menuju Tuhan yang dilakukan dengan berdiam diri di pondok atau *zawiyah*, dengan ikhtiar atau usaha-usaha tertentu sesuai dengan ajaran-ajaran mursyid. Jalan suluk atau bersuluk juga mencakup hasrat untuk mengenal diri, memahami esensi kehidupan, pencarian tuhan, dan pencarian kebenaran sejati (*ilahiyyah*).

3) *Rabithah*

Rabithah adalah menghubungkan rohaniah seorang murid kepada guru atau mursyidnya ketika murid tersebut akan melakukan zikir kepada Allah. Dengan demikian seorang murid merasa takut manakala meninggalkan perintah agama dan atau melanggar larangan agama, karena waktu itu akan terbayanglah bagaimana marahnya wajah guru mursyid manakala dia berbuat demikian.

Dalam suluk Naqsyabandiyah cara melaksanakan Rabithah adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Menghadirkannya di depan mata dengan sempurna.
- b. Membayangkannya di kiri dan kanan, dengan memusatkan perhatian kepada rohaniahnya sampai terjadi sesuatu yang gaib. Apabila rohaniah mursyid yang dijadikan rabithah itu lenyap, maka murid tidak dapat menghadapi peristiwa

¹⁸ Muhtarom, "Implikasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Dalam Membina Akhlak Jama'ah Desa Bugel Kedung Jepara."

yang terjadi. Tetapi jika peristiwa itu lenyap maka murid harus berhubungan kembali dengan rohaniah guru, sampai peristiwa yang dialami tadi atau peristiwa yang sama dengan itu muncul kembali. Demikianlah dilakukan murid berulang kali, sampai ia fana dan menyaksikan peristiwa gaib tanda kebesaran Allah. Rabitah menghubungkannya dengan Allah dan murid diasuh dan dibimbingnya terus menerus, meskipun jarak mereka jauh, seorang di barat dan seorang di timur.

- c. Menghayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi. Memandang rabitah di tengah-tengah dahi itu, menurut kalangan tarekat lebih kuat dapat menolak getaran dan lintasan dalam hati yang melalaikan ingat kepada Allah.
- d. Menghadirkan rupa guru di tengah-tengah hati.
- e. Mengkhayalkan rupa guru di kening kemudian menurunkannya ketengah hati. Menghadirkan rupa Syaikh dalam bentuk keempat ini, agak sukar melakukannya, tetapi lebih berkesan dari cara-cara sebelumnya.
- f. Menafikan dirinya dan menetapkan keberadaan guru. Cara ini lebih kuat untuk menangkis aneka ragam ujian dan gangguan-gangguan.

4) *Tawajjuh*

Tawajjuh diartikan sebagai perjumpaan antara seorang murid dengan syeikhnya dengan cara menatap muka sambil mengajarkan beberapa zikir. Klasifikasi zikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah ada dua yaitu: zikir *Ism al-Dzat*. zikir ini artinya mengingat nama yang hakiki dengan mengucapkan nama Allah berulang-rulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbeh), sambil memusatkan perhatian kepada Allah semata. Dan zikir *Tauhid*. zikir ini artinya mengingat keesaan. Zikir ini terdiri atas bacaan berlahan diiringi dengan pengaturan nafas.¹⁹

5) *Dzikir*

Tarekat Naqsyabandiyah adalah termasuk tarekat dzikir. Sehingga dzikir menjadi ciri khas yang masih ada dalam tarekat. yang dimaksud dzikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah adalah aktifitas lidah (lisan) maupun hati (batin) sesuai dengan yang telah di baiat'kan oleh mursyid. Dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah terdapat 2 (dua) jenis dzikir yaitu:²⁰

- a. Dzikir nafi isbat yaitu dzikir kepada Allah SWT dengan menyebut kalimat "*la illa ha illallah*". Dzikir ini merupakan inti ajaran Tarekat Qodiriyah yang dilafazkan secara jahar (dengan suara keras).
- b. Dzikir ismu dzat yaitu dzikir kepada Allah SWT dengan menyebut kalimat "Allah" secara sir atau khafi (dalam hati). Dzikir ini juga disebut dengan dzikir latifah yang merupakan ciri khas dari Tarekat Naqsyabandiyah.

¹⁹ Heri Syahputra Simanjuntak, Maraimbang Daulay, and Ryandi Ryandi, "AKTUALISASI AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH BABUSSALAM TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL (Studi Kasus Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan)," *ITTIHAD* 6, no. 2 (2022): 14–25.

²⁰ Husnul Qodim, "Konsep Meditasi Dalam Tarekat Naqsyabandiyah," *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 4, no. 1 (2022): 21–28.

Berzikir pada hakikatnya tidak hanya menyebut nama Allah, melainkan juga menghadirkan-Nya dalam hati. Karena itu berzikir dilakukan haruslah melalui tata cara yang digariskan oleh sang Syaikh tarekat. Khusus di suluk Babussalam, tata cara itu terdiri dari:

- a. Menghimpun segala pengenalan dalam hati.
 - b. Menghadapkan diri ke hadirat Allah SWT.
 - c. Membaca istighfar sekurang-kurangnya tiga kali.
 - d. Menghadirkan roh Syaikh tarekat Naqsyabandiyah.
 - e. Menghadihkan pahalanya kepada Syaikh tarekat Naqsyabandiyah.
 - f. Memandang Rabitah.
 - g. Mematikan diri sebelum mati.
 - h. Munajat dengan menyebut *Ilâhi Anta Maqsûdî wa Ridhâka Mathlûbî*.
2. Persepsi Masyarakat Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka datang

Berdasarkan informasi dari beberapa orang masyarakat dan Kepala Desa Suka Datanag Kabupaten Rejang Lebong bahwa keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah di desa mereka tidak banyak memberikan manfaat bagi masyarakat desa, baik dari segi aktivitas pengajiannya maupun kegiatan suluk yang diselenggarakan oleh tarekat ini. Hal ini terjadi karena kegiatan pengajian dan kegiatan suluk hanya diperuntukkan untuk para anggota yang sudah bergabung ke dalam tarekat atau berbai'at kepada mursyid. Masyarakat Desa Suka Datang Kabupaten Rejang lebong sangat jarang mengikuti pengajian dari Tarekat Naqsyabandiyah karena memang tarekat ini jarang sekali mengadakan pengajian untuk masyarakat. Kegiatan pengajian Tarekat Naqsyabandiyah kepada masyarakat hanya berupa ajakan dakwah untuk mengikuti ajaran tasawuf atau masuk menjadi anggota tarekat saja.

Beberapa orang masyarakat yang penulis temui dan Kepala Desa Suka Datang juga menyatakan bahwa selama ini Tarekat Naqsyabandiyah di desa ini belum memberikan kontribusi nyata untuk masyarakat, baik kontribusi terhadap pembangunan desa maupun kontribusi terhadap kegiatan dan perkembangan ekonomi masyarakat di desa tersebut. Hanya pada bulan Ramadhan saja, tarekat ini ramai dengan berbagai kegiatan seperti shalat tarawih berjamaah dengan masyarakat. Pengurus tarekat ini juga banyak mengumpulkan zakat dan infak pada bulan Ramadhan dan membagikannya kepada masyarakat yang kurang mampu di Desa Suka Datang.

Kepala Desa Suka datang menyatakan bahwa kurangnya komunikasi dan koordinasi dari para pengurus Tarekat Naqsyabandiyah di desa ini terkait laporan tentang jumlah pengurus dan anggota jama'ah tarekat, khususnya jama'ah yang datang dari daerah lain yang akan mengikuti kegiatan suluk di desa ini. Padahal jelas ada aturan bahwa tamu dari luar Desa Suka Datang harus melapor kepada Kepala Desa apabila akan bertamu dan tinggal berhari-hari di desa ini. Apa lagi Kepala Desa sering mendengar ada anggota jama'ah dari daerah lain yang mengikuti kegiatan suluk di tarekat ini ada yang sakit keras atau bahkan meninggal dunia, tetapi Kepala Desa tidak pernah mendapatkan laporannya, untuk itu Kepala Desa menyatakan tidak akan ikut bertanggung jawab apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di tarekat ini.

Selain hal di atas, penilaian positif juga disampaikan oleh beberapa orang masyarakat yang penulis temui, bahwa walaupun kadang-kadang masyarakat sempat merasa takut apabila mendengar anggota tarekat yang berteriak-teriak ketika mengikuti kegiatan suluk, akan tetapi anggota tarekat yang datang ke desa ini tidak pernah mengganggu kehidupan dan ketertiban masyarakat di desa ini, juga tidak pernah melakukan tindakan kriminal atau kejahatan di desa ini. Bahkan dengan adanya tarekat ini, setidaknya nama Desa Suka Datang menjadi dikenal oleh masyarakat dari daerah lain, baik daerah yang di Provinsi Bengkulu bahkan daerah yang di luar Provinsi Bengkulu.

D. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, kami telah mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap amalan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, kami dapat menyimpulkan beberapa hal penting.

1. Bentuk pengajaran tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang memiliki varian yang signifikan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pengajaran tarekat dilakukan melalui ceramah, pengajian, zikir dan praktek-praktek spiritual lainnya.
2. mayoritas masyarakat Desa Suka Datang memiliki persepsi positif terhadap amalan Tarekat Naqsyabandiyah. Mereka melihat tarekat ini sebagai jalan spiritual yang dapat membantu mereka mendekatkan diri dengan Tuhan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Amalan-amalan ini dianggap sebagai sumber kebaikan, kedamaian, dan ketenangan bagi para pengikutnya.
3. masyarakat juga menghargai peran sosial yang dimainkan oleh pengikut Tarekat Naqsyabandiyah. Mereka melihat bahwa para pengikut tarekat ini aktif dalam kegiatan sosial dan berkontribusi dalam membangun komunitas Desa Suka Datang. Kehadiran mereka dalam membantu masyarakat dalam berbagai hal seperti pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial, dianggap sebagai bentuk nyata dari ajaran tarekat yang mengedepankan kebaikan dan kemanusiaan.

Namun demikian, terdapat juga sebagian kecil masyarakat yang memiliki persepsi negatif terhadap amalan Tarekat Naqsyabandiyah. Mereka merasa bahwa amalan ini terlalu kaku dan terlalu membatasi kebebasan individu. Beberapa juga merasa bahwa amalan ini terlalu eksklusif dan tidak dapat diterima oleh semua orang.

persepsi masyarakat terhadap amalan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang sangat bervariasi. Mayoritas masyarakat memiliki persepsi positif dan menghargai peran sosial yang dimainkan oleh pengikut tarekat ini. Namun, terdapat juga sebagian kecil masyarakat yang memiliki persepsi negatif. Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang persepsi masyarakat terhadap amalan tarekat ini, dan dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam memahami dinamika agama dan spiritualitas di masyarakat Desa Suka Datang.

Daftar Pustaka

- Agustianti, Rifka, Lissiana Nussifera, L Angelianawati, Igat Meliana, Effi Alfiani Sidik, Qomarotun Nurlaila, Nicholas Simarmata, Irfan Sophan Himawan, Elvis Pawan, and Faisal Ikhrum. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media, 2022.
- Amri, Mufti Ulil. "Moderasi Tarekat Perspektif Syekh H. Ali Imran Hasan." *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 8, no. 2 (2020): 14–27.
- Arif, Muhammad. "Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat Dalam Surat Al-Jin 16)." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 2 (2021): 131–42.
- Armi, Fadhlur Rahman, and Heri Rahmatsyah Putra. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Al-Barkah: Di Kepenghuluan Bagan Punak Meranti." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 3, no. 2 (2021): 99–119.
- Arrasid, Saif, Asri Hasanah, Siti Aminah Putri, Fathir Al Fath, and Ilham Arifin. "Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Sya'ban Raja Gukguk," 2023.
- EL UBBAD, M AMALI. "Pasang Surut Jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Di Desa Pahesan Kec. Godong Kab. Grobogan," n.d.
- Emiliasari, Raynesa Noor, and E Kosmajadi. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris." *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 1 (2019): 35–42.
- Fata, Ahmad Khoirul. "Tarekat." *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 373–84.
- II, BAB. "A. Persepsi 1. Pengertian Persepsi," n.d.
- "Jurnal Pengertian Tarekat - Penelusuran Google." Accessed February 5, 2024.
- Muhtarom, Abid. "Implikasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Dalam Membina Akhlak Jama'ah Desa Bugel Kedung Jepara," 2023.
- Qodim, Husnul. "Konsep Meditasi Dalam Tarekat Naqsyabandiyah." *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 4, no. 1 (2022): 21–28.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Riyadi, Agus. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)." *At-Taqaddum* 6, no. 2 (2016): 359–85.
- Rohmah, Siti. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Penerbit NEM, 2021.
- Simanjuntak, Heri Syahputra, Maraimbang Daulay, and Ryandi Ryandi. "Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Terhadap Perubahan Sosial (Studi Kasus Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan)." *ITTIHAD* 6, no. 2 (2022): 14–25.
- . "Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Terhadap Perubahan Sosial (Studi Kasus Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan)." *ITTIHAD* 6, no. 2 (2022): 14–25.
- Siregar, L Hidayat. "Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, Dan Dinamika Perubahan." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35, no. 1 (2011): 131.

- SRI, SUNDARI. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Amalan Tareqat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah (Studi Di Desa Suka Jaya Kecamatan Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat),” 2021.
- Takdir, Mohammad. “Kontribusi Kiai Kholil Bangkalan Dalam Mengembangkan Tasawuf Nusantara.” *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2016): 268–99.
- Ulya, Ulya. “Tasawuf Dan Tarekat: Komparasi Dan Relasi.” *Esoterik* 1, no. 1 (2015).
- Yazid, M Aba. *Etos Kerja Penganut Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah*. Penerbit NEM, 2022.
- Yuliani, Wiwin, and Ecep Supriatna. *Metode Penelitian Bagi Pemula*. Penerbit Widina, 2023.